

LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN BERWAWASAN KECAKAPAN
HIDUP

(LIFE SKILLS)

Oleh: Tatang M. Amirin¹

Abstrak

Manusia merupakan makhluk yang berasal dari Tuhan, berada di dunia sebagai "wakil Tuhan", dan akan kembali kepada Tuhan. Sebagai makhluk (ciptaan) Tuhan, manusia merupakan makhluk individu yang memiliki kesatuan jasmani-rohani, yang memiliki daya cipta (kognisi), rasa (afeksi), karsa (konasi) dan karya ("psikomotor"). Manusia juga merupakan makhluk sosial, makhluk berbudaya, dan makhluk religius.

Tujuan hidup manusia adalah bahagia dunia akhirat. Kebahagiaan kemanusiaan duniawiyah adalah keterpenuhan segala kebutuhan asasi kemanusiaannya menurut kadarnya. Kebahagiaan kemanusiaan ukhrawi adalah mendapatkan rahmat Tuhan berupa "masuk ke dalam surga-Nya" melalui "amal baik" di dunia. Pendidikan merupakan bantuan kepada manusia, dari segala usia dan keadaan, untuk mampu meraih kebahagiaan kehidupan kemanusiaannya tersebut, dengan cara membantunya mengembangkan kecakapan-kecakapan yang diperlukan untuk kehidupan kemanusiaannya, sesuai dengan hakekat dan fungsi kemanusiaannya.

Arah Baru Pendidikan: Pengembangan "Life Skills"

Dunia pendidikan Indonesia "terguncang" lagi dengan munculnya gagasan perubahan kurikulum, dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi, menjadi kurikulum yang berorientasikan kecakapan-kemampuan (kompetensi) untuk cakap hidup, yaitu dengan memiliki apa yang disebut dengan kecakapan hidup (*life skills*).

Terhadap berbagai perubahan itu, orang sering berkomentar, "ganti menteri, ganti kebijakan." Kesan ini bisa melekat pada perubahan kurikulum tersebut, karena muncul saat menteri baru. Lebih dari itu, orang bisa pula berkomentar, "ganti orang datang dari luar negeri, ganti pula kebijakan menteri." Ini mengingatkan kebijakan menteri (yang umumnya bersumber dari ide "staf") kerap berubah manakala ada

¹ Dosen Jurusan AP Fakultas Ilmu Pendidikan UNY

orang baru datang dari “studi” di luar negeri. Konsep kurikulum berbasis kompetensi atau kecakapan hidup (*life skills*) tampak terasa benar “asingnya.” Kecakapan hidup yang dikenalkan padat dengan istilah asing, yaitu *self awareness* (kecakapan mengenal diri), *thinking skill* (kecakapan berpikir rasional), *social skill* (kecakapan sosial), *academic skill* (kecakapan akademik), dan *vocational skill* (kecakapan vokasional). Pertanyaan kita: “Tidak adakah landasan pendidikan yang bersumber pada falsafah dan kebudayaan negeri sendiri?”

Kurikulum berbasis kompetensi—walau mungkin tidak sama persis dengan yang sekarang dikembangkan—sebenarnya bukan barang baru, setidaknya untuk mereka yang berkecimpung di IKIP dan lembaga pendidikan tenaga pendidikan lainnya. Pada tahun-tahun 1980-an gagasan pendidikan guru berbasis kompetensi (*competency based teacher education*) pernah dimunculkan dan didiskusikan. Kurikulumnya pun sudah mulai ingin disusun. Akan tetapi, akhirnya tidak terlaksana, tidak jelas kenapa, tetapi tampaknya kurikulum berbasis ilmu tetap lebih disukai untuk disusun.

Ada komentar memang terhadap kurikulum berbasis kompetensi dimaksud sebagai lebih cocok untuk pendidikan tukang (*semi skilled dan skilled labor*), bukan untuk pendidikan profesional (jabatan guru adalah jabatan profesional). Kompetensi (kemampuan-kecakapan) yang agak “sakelek” (kaku) dirumuskan, memang bisa-bisa terjebak pada kecakapan yang bersifat robotis-mekanistik, lebih bersifat “keterampilan” berbanding “kiat” (*art*) yang memerlukan “daya cipta” (kemampuan penalaran-pemikiran kreativitas) yang tinggi. Tugas mendidik (bahkan hanya “mengajar” di depan kelas sekalipun) ternyata tidak bisa dilakukan dengan pendekatan robotis-mekanistik. Mendidik (termasuk mengajar) memerlukan kiat (*art*) tersendiri.

Kurikulum pendidikan guru berbasis kompetensi seperti yang disebutkan di atas, disusun dengan dimulai dari mengidentifikasi (mendata) kemampuan-kecakapan (kompetensi) apa yang harus dikuasai lulusan lembaga pendidikan, kemudian dilacak

pengalaman belajar apa (seperti apa) yang harus disiapkan untuk menghasilkan kemampuan-kecakapan tersebut, baru kemudian disusun materi pelajaran (kurikulum) yang diperlukan guna menyelenggarakan pengalaman belajar dimaksud.

Materi pelajaran atau perkuliahan (kurikulum) dalam pendekatan ini tidak bersumberkan bidang ilmu tertentu, melainkan dari berbagai ilmu yang di dalamnya terkandung materi-materi yang cocok untuk diberikan kepada orang yang belajar (terlibat dalam "pengalaman belajar"). Oleh karena itu maka nama-nama mata pelajaran atau mata kuliah pun tidak ada yang berbau bidang ilmu tertentu, karena bukan merupakan cabang ilmu tertentu.

Pendidikan Indonesia sedang diarahkan untuk membina peserta didik, di lembaga pendidikan manapun, mampu memiliki berbagai kompetensi yang diperlukan bagi hidup dan kehidupannya. Mereka perlu memiliki apa yang disebut "*life skills*" (kecakapan hidup). Perubahan ini masih dalam taraf sosialisasi, belum diberlakukan. (rencana pemberlakuannya pada tahun 2005, dengan uji-coba pada beberapa sekolah pada tahun ajaran mendatang).

Istilah "*skills*" dalam kurikulum ini bisa ditangkap salah oleh masyarakat, seperti konsep manajemen berbasis sekolah (MBS) pun ditangkap salah oleh masyarakat. Ada masyarakat yang menolak pemberlakuan ide MBS tersebut karena dianggap akan membebani masyarakat. Mereka mengira bahwa dengan MBS tersebut maka seluruh biaya penyelenggaraan sekolah (termasuk gaji guru) akan dibebankan kepada wali murid, seperti sekolah swasta murni.

Istilah *skill* (seperti juga istilah *psychomotor*) kerap kali diartikan sebagai keterampilan. Keterampilan mempunyai makna sama dengan kecakapan fisik, dengan pekerjaan tangan. Oleh karena itu maka *life skills* bisa ditangkap mengandung makna sebagai hanya *vocational skill*, keterampilan kerja-kejuruan (*per-tukang-an*), atau kemampuan yang perlu dimiliki oleh para siswa untuk bisa bekerja mencari nafkah bagi kehidupannya segera setelah lulus sekolah. SMU, dengan demikian, akan dipandang memiliki kesamaan tertentu dengan SMK.

Mungkin tidak salah benar jika istilah *life skills* (yang bisa disalahartikan sebagai *keterampilan hidup* dalam makna memiliki keterampilan kerja) itu diganti dengan *life capabilities* (kecakapan hidup). Istilah *skills* atau *capabilities* dalam bahasa Indonesia memang lebih tepat jika diterjemahkan sebagai *kecakapan*. Cakap bisa diberi makna yang tidak setara dengan *bisa* dan *mampu*. *Bisa hidup* atau *mampu hidup* mengandung makna yang berkait dengan payah-payah pun hidup (*survive*), walau mungkin asal hidup. *Cakap hidup* tentu lain, karena orang yang cakap hidup artinya memiliki pengetahuan (*knowledge*) dan kecakapan (*skill*) tertentu untuk bisa hidup layak (normatif), dalam keadaan apapun. Orang cakap hidup tidak harus menjadi orang yang mampu (berharta), tetapi bisa mengatur, mengelola hidup dan kehidupannya dengan baik.

Mengapa orang harus cakap hidup? Pertanyaan ini merupakan pertanyaan filosofis yang memerlukan jawaban filosofis pula. Lebih jauh dari itu, pertanyaan yang harus terjawab adalah seseorang yang disebut cakap hidup itu konkritnya seperti apa, atau apa yang menjadi indikator (pertandanya).

Tulisan ini tidak merupakan penguat pendidikan berarahkan kecakapan hidup (*life skill education*), melainkan merupakan upaya untuk meneropong apa sebenarnya yang harus dijadikan landasan filosofis pendidikan kita, kapanpun, dan dengan "label" apapun.

Tujuan Hidup dan Tujuan Pendidikan

Sebagai salah satu makhluk hidup (selain tumbuhan dan hewan), manusia merupakan makhluk hidup yang khas. Manusia hidup punya tujuan, bisa menetapkan tujuan hidupnya. Tumbuhan dan hewan dapat dikatakan tidak punya tujuan hidup. Jika ada pun, yang ada pada mereka hanyalah tujuan kehidupannya yang ditentukan sepenuhnya oleh Sang Maha Penciptanya. Maksudnya, untuk apa mereka ada dan hidup di muka bumi ini--bahkan termasuk benda-benda yang tidak hidup (anorganik)--ditentukan oleh kehendak (*irodat*) Tuhan. Salah satu tujuan

keberadaannya adalah disediakan untuk dimanfaatkan oleh manusia untuk kebahagiaan hidup manusia. [*Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di muka bumi ini untuk kamu sekalian—Q.S.2:29; Dia (Allah) menundukkan bagimu (memberi kemudahan untuk mengelola dan memanfaatkan) segala apa yang ada di langit dan di muka bumi sebagai karunia yang diberikan-Nya padamu—Q.S.45:13*].

Apakah yang menjadi tujuan hidup manusia, dan dari mana (bersumber apa) tujuan hidup manusia itu ditentukan? Pertama-tama, dan satu-satunya, sumber untuk menetapkan apa tujuan hidup dan kehidupan manusia itu adalah hakekat manusia itu sendiri, jelasnya hakekat kemaujudan (eksistensi) manusia.

Masyarakat Indonesia tampaknya akan sepakat bahwa kemaujudan manusia itu seperti tercerminkan dalam falsafah Jawa "*sangkan paran ing dumadi*" (asal dan tujuan kemaujudan manusia), atau dalam falsafah Islam "*innā li al-Lāhi wa innā ilayhi rōji'ūn*" (kita semua ini sesungguhnya berasal dari Allah dan kepadaNya pula kita akan kembali).

Falsafah tersebut mengandung makna bahwa semua manusia yang sedang berada di muka bumi itu asal muasalnya dari Tuhan, dan pada akhirnya (ketika meninggal) akan kembali pula kepada Tuhan. Kembali kepada Tuhan dengan cara yang baik, dengan demikian, akan merupakan *tujuan akhir kehidupan* kemanusiaan seseorang. Agama apapun tentu akan mengajarkan bahwa "kembali kepada Tuhan dengan cara yang baik" itu berupa masuk ke dalam surga-Nya, apapun nama yang digunakan untuk menyebut "kebahagiaan akhirat" tersebut, sebagai lawan dari "kenestapaan akhirat" atau neraka. [*"Hai jiwa suci yang tenteram, kembalilah kamu kepada Tuhanmu dalam kerelaan dan direlai, sehingga kamu bisa bergabung bersama orang-orang yang senantiasa mengabdikan pada-Ku, memasuki surga-KU"—Q.S.89:27-30*].

Seperti telah disebutkan di muka, falsafah "*sangkan paraning dumadi*" menunjukkan asal-muasal (*sangkan*) dan arah ke mana akan "pergi" (*paran*) manusia

yang sekarang ini ada dan hidup di muka bumi atau di dunia ini (dumadi/tercipta/sebagai makhluk hidup). Dalam falsafah itu terkandung muatan filosofis hakekat kehidupan manusia, yaitu melalui perjalanan hidupnya harus memikirkan “bekal” untuk “kembali” (paran) ke Sang Pencipta.

Perjalanan hidup yang harus mengusahakan bekal untuk menghadap Sang Maha Pencipta itu, kadang-kadang “ditafsiri” orang tercermin dalam bait-bait lagu klasik jawa “Lir Ilir” [*Dhodotiro dhodotiro/kumitir bedhah ing pinggir/dondomono, jlumatono/kanggo sebo mengko sore*] yang jika dimaknai secara bebas mengandung arti “langkah-langkah perjalanan hidupmu kerap kali menyimpang-menyeleweng dari aturan agama, perbaikilah, agar engkau punya bekal memadai untuk menghadap-Nya di akhir hidup nanti.” Arti harfiahnya adalah “kain panjangmu, kain panjangmu, berkelebat-kelebat sobek di tepiannya; jelujuri-jahitlah untuk menghadap nanti sore.”

Falsafah “sangkan paraning dumadi” merupakan falsafah moral hidup dan kehidupan manusia sebagai makhluk Tuhan yang akan kembali kepada-Nya. Falsafah ini tidak menjelaskan dalam “dumadinya” manusia di dunia, selain harus hidup bermoral, harus hidup seperti apa. Mengenai fungsi atau tugas manusia di dunia tentu saja ini harus dikembalikan kepada ajaran Tuhan sendiri yang mengatur pola hidup dan kehidupan manusia.

Keberadaan manusia di muka bumi (di dunia) salah satu landasan filosofis yang bisa dijadikan rujukan adalah bahwa manusia merupakan “wakil Tuhan” (*khalifatu al-Lāh*) di muka bumi, dengan tugas memakmurkan bumi (memanfaatkan karunia Tuhan dengan sebaik-baiknya), dan tidak sekali-kali membuat kerusakan di atasnya. [*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “Sesungguhnya di muka bumi akan Aku adakan seorang khalifah, yaitu Adam.”—Q.S.2:30; Ingatlah ketika Ia mengangkatmu menjadi khalifah di muka bumi setelah kaum 'Ad, kamu dirikan mahligai-mahligai di lembah-lembahnya, dan kamu pahat bukit-bukitnya menjadi rumah kediaman yang megah. Oleh karena itu senantiasa kamu ingat*

akan nikmat yang dikaruniakan Allah (memelihara bumi dengan sebaik-baiknya), dan jangan sekali-kali kamu menjadi penjahat yang merusakkan bumi—Q.S.7:74).

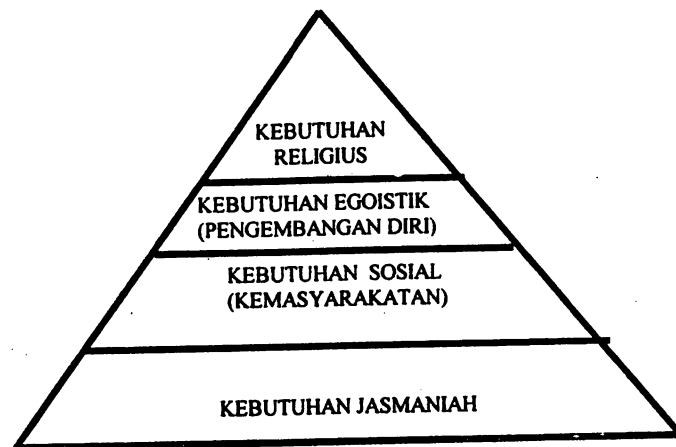
Bagaimana manusia bisa menjadi khalifah di muka bumi yang baik? Pertama-tama tentu manusia harus menyadari keberadaannya di muka bumi dalam lingkungan alam fisik dan sosial. Telah disebutkan dimuka bahwa Tuhan memberikan kemudahan kepada manusia untuk “menguasai” alam fisik guna kemanfaatan kehidupan kemanusiaan. “Penguasaan alam fisik” itu hanya mungkin manakala manusia memiliki ilmu yang berkenaan dengannya. Bahkan untuk mencapai akhirat yang baik pun manusia harus memiliki ilmunya. *[Barangsiapa yang menghendaki kebahagiaan dunia, wajib mengetahui ilmunya. Barangsiapa menghendaki kebahagiaan akhirat, wajib pula mengetahui ilmunya. Barangsiapa menghendaki kebahagiaan keduanya (dunia dan akhirat), maka wajib juga mengetahui ilmunya—HR Bukhari]*

Berilmu (tahu, paham) tentang sesuatu yang diperlukan untuk mencapai sesuatu tujuan, dengan demikian, merupakan hal yang sangat vital. *[Berbahugialah orang yang mendapat nikmat, orang yang memperoleh kepandaian, karena keuntungannya melebihi keuntungan perak dan hasilnya melebihi emas—Amsal 3:13-14].*

Dari uraian di atas dapat diketahui pula bahwa pada dasarnya tujuan hidup manusia itu adalah meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. *[Robbanā ātinā fi al-dunyā hasanah, wa fi al-ākhiroti hasanah]*. Seperti telah disebutkan di muka, kebahagiaan hidup di akhirat adalah mendapatkan rahmat dan rido Allah berupa masuk ke dalam surga-Nya. Kebahagiaan hidup di dunia, pada dasarnya dapat dikembalikan kepada hakekat kemanusiaan manusia, yaitu sebagai makhluk yang mempunyai berbagai kebutuhan sesuai dengan struktur kemakhlukannya. Kebahagiaan hidup manusia di dunia tercapai manakala segala kebutuhan asasi kemanusiaannya terpenuhi secara memadai.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan lazim dirinci kedudukannya sebagai makhluk pribadi (individu), makhluk sosial, makhluk berbudaya—yang mengelola alam fisik, dan sebagai makhluk yang berinteraksi dengan Tuhannya (makhluk religius). Sebagai individu manusia memiliki berbagai daya, yaitu cipta (kognisi), rasa (afeksi), karsa (konasi), dan karya (“psikomotor”).

Berdasar struktur dan kedudukannya itu, maka kebutuhan manusia itu dapat dibedakan menjadi empat macam, yang dengan meminjam konsep Maslow dapat digambarkan sebagai piramida berikut.



Sebagai makhluk individu, manusia memiliki kebutuhan jasmaniah (makan, minum, menghirup udara bersih dsb) dan kebutuhan rohaniah “egoistik” (pengembangan cipta, rasa, karsa, dan karya). Sebagai makhluk sosial manusia memiliki kebutuhan akan “silaturahmi” dan prestise (harga diri atau *esteem*). Sebagai makhluk religius manusia memiliki kebutuhan untuk “mengabdikan” kepada Tuhannya. Jadi, tujuan hidup manusia berupa kebahagiaan hidup di dunia itu adalah memenuhi kebutuhan-kebutuhan kemanusiaannya tersebut.

Seperti telah disebutkan di muka, kebahagiaan hidup di akhirat akan (harus) dicapai melalui kepiatan keduniaan. Maksudnya, melalui berbagai laku-ibadah

(segala perbuatan manusia merupakan ibadah manakala sejalan dengan norma keagamaan) manusia “menabung bekal” untuk menghadap Tuhan (“sebo mengkosore”).

Telah disebutkan di muka bahwa untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia atau di akhirat, ataupun di dunia dan akhirat, manusia harus memiliki “ilmu” (segala macam “ketahuan”) untuk bisa meraihnya. Ilmu dimaksud salah satunya bisa (dan harus) diperoleh melalui pendidikan, dalam hal ini segala macam pendidikan (informal, nonformal, maupun formal). Dengan demikian pendidikan merupakan alat bantu bagi manusia untuk bisa mempunyai ilmu yang bermanfaat guna meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Ilmu untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat pada dasarnya bisa diperoleh manusia melalui pengalaman kehidupannya, melalui pergaulan kemasyarakatannya. Akan tetapi, melalui kegiatan serupa itu ilmu yang akan diperoleh relatif terbatas dan kerap kali hanya berkaitan dengan yang amat sederhana. Agar manusia bisa memperoleh ilmu tersebut jauh lebih banyak dan dalam waktu yang relatif singkat, maka perolehan ilmu tersebut harus ditata diatur melalui pendidikan yang bersifat formal (terorganisasikan). Untuk itulah berbagai macam “sekolah” diadakan.

Dari uraian tersebut di atas tampak hubungan antara pendidikan dan kehidupan, antara tujuan pendidikan dan tujuan hidup manusia. Tujuan hidup manusia tentu bukan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan pada intinya membantu manusia mempunyai ilmu yang diperlukan untuk bisa mencapai tujuan hidupnya.

Materi Didikan

Pendidikan, seperti telah disebutkan di muka, merupakan alat bantu yang diadakan manusia untuk membantu manusia mempunyai ilmu (dalam arti luas) yang diperlukannya untuk mencapai tujuan hidupnya, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kabahagiaan hidup manusia di dunia (dan akhirnya juga untuk di akhirat) tercapai manakala manusia bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan asasi kemanusiaannya sesuai dengan hakekatnya. Hakekat manusia, seperti telah disebutkan di muka, adalah sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk yang berbudaya (mengelola alam fisik), dan makhluk religius. Sebagai makhluk individu, manusia memiliki daya cipta, rasa, karsa, dan karya (kognisi, afeksi, konasi, dan "psikomotor").

Berdasarkan hakekat manusia seperti itu maka "ilmu" yang harus dimiliki manusia untuk bisa meraih hidup yang bahagia dunia akhirat tentulah ilmu yang berkait dengan:

1. Kehidupan keagamaan (religiusitas);
2. Kehidupan sosial (kemasyarakatan);
3. Kehidupan berbudaya (mengelola alam fisik);
4. Kehidupan pribadi.

Materi didikan keagamaan harus menjadi fondasi dan puncak materi didikan lainnya, karena hanya dengan keagamaan itulah kebahagiaan hidup hakiki bisa dicapai, lebih-lebih kebahagiaan hidup ukhrowi. Nilai-nilai agama harus menjadi jiwa dari segala nilai kehidupan kemanusiaan.

Untuk dapat hidup bermasyarakat dengan baik (sekaligus bahagia sebagai makhluk sosial), manusia harus memiliki berbagai "ilmu bermasyarakat" sehingga ia cakap bermasyarakat. Cakap bermasyarakat tidak sama makna dengan memiliki pengetahuan dalam ilmu-ilmu sosial. Kecakapan kemasyarakatan menandung nuansa yang lebih dari sekedar mempunyai pengetahuan mengenai ilmu-ilmu kemasyarakatan.

Manusia diciptakan dan difungsikan sebagai "khalifah" di muka bumi. Salah satu kewajibannya adalah memanfaatkan alam fisik dengan mengelolanya sebaik-baiknya. Untuk bisa mengelola alam fisik sebaik-baiknya guna kemanfaatan yang sebesar-besarnya bagi manusia dan makhluk alam semesta lainnya, manusia harus

memiliki “ilmu” mengelola alam. Dalam bahasa sederhana, kemampuan manusia mengelola alam ini dapat disebut sebagai kemampuan membudayakan alam sekitar, yaitu menjadikan alam sekitar sebagai sesuatu yang bisa diolah demi kemaslahatan kehidupan umat manusia dan alam itu sendiri.

Sebagai makhluk individu manusia memiliki berbagai daya dan potensi individual. Daya-daya dan potensi-potensi ini harus dimanfaatkan untuk mensejahterakan diri sendiri (memenuhi kebutuhan egoistik), membudayakan alam sekitar, hidup bermasyarakat dengan baik, dan juga mengabdikan kepada Tuhan. Pendidikan berfungsi atau bertugas mengembangkan daya-daya dan potensi insaniah yang dimiliki setiap individu tersebut agar bisa berkembang dan berfungsi secara optimal sesuai dengan hakekat kemanusiaan manusia itu sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapatlah dikatakan bahwa pendidikan pada hakekatnya harus merupakan upaya untuk mengembangkan berbagai daya dan potensi manusia untuk bisa memfungsikan dirinya sebagai makhluk individu, makhluk yang membudayakan alam sekitar, makhluk sosial, dan makhluk religius sekaligus.

Berdasarkan “falsafah” itu pula maka tekanan pendidikan pada pengembangan individu manusia harus menjadi perhatian. Materi didikan (kurikulum) pada hakekatnya hanya dan harus menjadi alat untuk mengembangkan manusia tersebut, bukan sebagai sesuatu yang mutlak harus diberikan. Oleh karena itulah maka pengorganisasian kurikulum harus dilandasi pada kepentingan pengembangan aspek-aspek kemanusiaan sesuai dengan hakekatnya. Materi didikan harus dipilih sedemikian cermat, sehingga tidak segala macam materi dicoba dijejalkan kepada peserta didik. [*Teach the kids, not the subject matter*].

Ilmu pengetahuan sosial, misalnya, tidak diberikan kepada peserta didik semata-mata sebagai pengetahuan yang harus diingat mereka, melainkan didayagunakan sebagai bahan untuk mengembangkan kecakapannya bermasyarakat (yang dilandasi kepentingan individu, sosial, budaya, dan religius).

Ilmu pengetahuan alam, contoh lain lagi, tidak diberikan kepada peserta didik semata-mata sebagai pengetahuan yang harus berada dalam ingatan peserta didik, melainkan didayagunakan untuk mengembangkan kecakapannya membudayakan alam sekitar (juga yang dilandasi kepentingan individu, sosial, budaya, dan religius).

Daftar Pustaka

Amirin, Tatang M. 1978. *Ilmu Jiwa dan Pendidikan*. Yogyakarta:Purbasari.

Amirin, Tatang M. 2001. *Landasan Filosofis Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta:Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNY.

Indonesia, Departemen Agama. 1992. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Yogyakarta: UII.

Musnamar, Tohari (Ed.), 1982. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: Lembaga Bimbingan dan Konselin UII.

Notonagoro. 1971. *Filsafat Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta; FIP IKIP.